
INVESTIGASI MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SD DI KECAMATAN SEKARBELA

Nur Aprilia Utami¹, Muhammad Nur Wangid²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

^{1,2}Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: nurapriliautami.2017@student.uny.ac.id¹, m_nurwangid@uny.ac.id²

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa SD kelas 2 khususnya yang berada di kecamatan Sekarbela, Lombok, NTB. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang guru dan 179 orang siswa dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara kepada guru, tes membaca dan penyebaran angket kepada siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan melihat persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa SD kelas II yang berada di Kecamatan Sekarbela, Lombok, NTB berdasarkan tes yang dilakukan rata-rata mencapai 59.49 % (kategori rendah) dan persentase rata-rata pengisian angket kemampuan membaca siswa mencapai hasil 57.04% (kategori rendah). Dari hal tersebut jelaslah jika kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan.

Abstract:

This research is a survey research with the aim of knowing the extent of ability of the 2nd grade elementary students especially in Sekarbela Sub-district, Lombok, NTB. This research involved 6 teachers and 179 students. The data were gained through observation, interview to the teachers, reading test and questionnaire distributed to the students. The data obtained were analyzed using quantitative descriptive by looking at the percentage. The result of the research revealed that the reading ability of the 2nd grade students of elementary school in Sekarbela Sub-district, Lombok, NTB. Based on the test, the average reached 59.49% and the average percentage of the questionnaire about the students' reading ability reached 57.04%. Based these finding, it shows students' reading skill needs to be improved.

Kata Kunci:

Investigasi, Membaca Permulaan, Penelitian Survei

PENDAHULUAN

“Membaca” mungkin hal tersebut sudah tidak asing lagi terdengar di telinga. Dalam kehidupan seperti sekarang membaca merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan, tidak terkecuali bagi siswa SD kelas rendah yaitu kelas II (Walker, 2015). Perkembangan berbagai teknologi yang terjadi saat ini tidak lagi dapat dibendung maupun dicegah (Ayuni & Setiawati, 2019). Berbagai teknologi yang muncul sekarang ini sebagian besar melibatkan aktivitas membaca di dalamnya, karena membaca sangat berperan dalam pengembangan pengetahuan dan dapat mempermudah komunikasi. Perlu di sadari bahwa semua aktivitas kehidupan

hampir semuanya tidak lepas dari kegiatan membaca (Rahman & Haryanto, 2014).

Bagi siswa SD kelas II kegiatan membaca disebut dengan istilah membaca permulaan, karena diberikan pada awal sekolah yaitu pada kelas I dan II (Bua, Santoso, & Hasanah, 2016). Kegiatan membaca permulaan siswa SD lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat awal, yakni kemampuan menerjemahkan simbol-simbol huruf (Mustikowati, Wijayanti, & Darmanto, 2016). Ungkapan tersebut memberi gambaran kepada kita jika langkah awal untuk dapat membaca ialah siswa kelas 1 atau 2 harus mampu untuk mengenal, merangkai dan juga melafaskan simbol huruf yang dilihatnya menjadi suku kata, kata dan juga kalimat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan membaca seseorang hanya dapat diperoleh dari proses belajar dan bukanlah bawaan sejak lahir. Diungkapkan oleh Hidayah dan Nawawi (2017) dan Rumidjan, Sumanto, dan Badawi (2017) jika setiap siswa berhak bisa membaca, karena membaca adalah kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh siswa di sekolah. Pendapat tersebut memberi gambaran bahwa semua siswa SD kelas awal (kelas 1,2 atau 3) dimanapun memiliki hak yang sama untuk dapat menguasai kemampuan membaca, tidak terkecuali siswa SD kelas 2 yang berada di kecamatan Sekarbela, Lombok, NTB. Walaupun demikian faktanya masih banyak siswa kelas 2 yang berada di kecamatan Sekarbela kurang lancar ketika membaca. Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran, wawancara kepada guru, tes membaca kepada siswa dan juga pengisian angket oleh siswa diketahui kemampuan membaca siswa masih rendah. Diketahui faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan membaca siswa berasal dari terbatasnya media pembelajaran untuk membaca, siswa jarang berlatih apabila tidak disuruh dan juga lingkungan dikeluarga. Guru mengungkapkan orang tua sepenuhnya melimpahkan urusan pendidikan siswa ke sekolah tanpa mau tau apa sebenarnya kendala yang dihadapi anak mereka. Kegiatan latihan membaca hanya dilakukan di sekolah saja.

Dengan membaca sebenarnya siswa secara tidak langsung dituntut untuk dapat menerjemahkan berbagai macam tulisan dalam bentuk lisan. Diungkapkan oleh Akcay (2017) jika membaca merupakan proses untuk memahami dan menafsirkan diri serta lingkungan. Apabila seseorang ingin mengenali dan memahami lingkungannya maka hal yang harus dilakukan ialah banyak membaca. Pendapat tersebut didukung oleh Dwiyanti, Khan, dan Kurniawati (2018) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak siswa tumbuh dan berkembang untuk memahami lingkungan maka secara tidak langsung tingkat perkembangan bahasa juga akan berkembang dari tingkat sederhana menjadi tingkat yang lebih kompleks. Tidak hanya itu, kegiatan membaca bagi siswa kelas rendah (kelas I, II, III) merupakan langkah besar dalam mengembangkan kemampuan kognitif siswa (Eberhard-Moscicka, Jost, Raith, & Maurer, 2015).

Siswa yang rajin membaca maka perbendaharaan kata yang dimilikinya akan bertambah dan luas sehingga secara tidak langsung siswa akan lancar untuk menyebutkan berbagai kata yang sering dibacanya. Kegiatan membaca disebut-sebut menjadi salah satu fungsi terpenting ketika menjalani kehidupan dijamin seperti

sekarang, hampir semua aktivitas pendidikan formal dari SD hingga perguruan tinggi menuntut kegiatan membaca (Doman & Doman, 1994). Semakin terampil seorang siswa dalam kegiatan membaca, maka semakin besar peluang mereka untuk memahami materi pembelajaran di sekolah (Alawiyah, Mulyana, & Apriliya, 2018)

Membaca bagi siswa kelas II SD dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan diri dan mempermudah siswa beradaptasi dengan dunia luar yang memiliki berbagai macam informasi sehingga dapat memperkaya pengetahuan siswa (Reutzel & Cooter, 2012). Diungkapkan oleh Ernalis, Syahrudin, dan Abidin (2016) jika penguasaan kemampuan membaca siswa ternyata dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah. Akibatnya kemampuan membaca dapat dijadikan bekal yang sangat berharga bagi siswa karena manfaatnya tidak hanya dirasakan saat sekolah saja (menunjang pencapaian prestasi akademik) akan tetapi mampu menjadi bekal untuk memperoleh pekerjaan dan meraih kesuksesan dimasa depan (Jeffes, 2016). Beberapa tahapan yang harus dikuasai oleh siswa dalam kegiatan membaca permulaan ialah mulai dari kemampuan mengenal dan membaca huruf, suku kata dan juga berbagai kata sederhana (Rachmawaty, 2017). Kegiatan membaca permulaan bagi siswa kelas rendah (kelas II) bermanfaat sebagai langkah untuk dapat memahami dan melafaskan berbagai bentuk tulisan dengan menggunakan intonasi yang wajar sehingga menjadi dasar membaca lanjut pada jenjang kelas berikutnya (Hasanudin, 2016). Kegiatan membaca permulaan pada siswa kelas II SD dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor psikologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan juga faktor fisiologis (Amin, 2017). Untuk dapat mengajarkan siswa membaca permulaan salah satunya guru perlu menggunakan media pembelajaran (Sumantri, Sudana, & P., 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan teknik pengumpulan data melakukan observasi kepada siswa saat proses pembelajaran untuk melihat bagaimana kondisi kelas, wawancara mendalam kepada guru kelas, tes membaca kepada siswa, pengisian angket oleh siswa. Pengisian angket siswa dijelaskan dan dipandu oleh tiga orang observer dan ditambah guru kelas, masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang sehingga siswa yang belum bisa membaca pun dapat mengisi angket. Subjek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah 6 orang guru dan 179 siswa kelas II yang berada pada empat SD (SD Negeri 31 Ampenan, SD Negeri 37 Ampenan, SD Negeri 40 Ampenan dan SD Negeri 15 Ampenan) di Kecamatan Sekarbela, Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Pedoman angket yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari teori (Goouch & Lambirth, 2013) yang meliputi 3 indikator yaitu pengetahuan siswa tentang membaca, pemahaman siswa tentang membaca dan kepercayaan diri siswa saat membaca. Ketiga indikator ini kemudian dijabarkan kedalam 9 item (Instrumen angket dan juga wawancara).

Instrumen angket dan juga wawancara dirancang untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, pemahaman dan kepercayaan diri siswa saat membaca dari

sudut pandang guru dan juga siswa sendiri.

Tabel 1. Instrumen wawancara dan angket

No.	Pernyataan
1.	Saya sudah mengenal huruf vocal (a, i, u, e, o)
2.	Saya sudah mengenal huruf konsonan (b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,x,y,z)
3.	Saya bisa menyebutkan huruf yang saya lihat dengan benar.
4.	Saya bisa merubah suku kata depan. Contoh: Kuku menjadi "Suku".
5.	Saya bisa merangkai suku kata menjadi kata dengan tepat.
6.	Saya malu saat membaca di depan teman-teman.
7.	Saya takut salah ketika guru menyuruh membaca.
8.	Saya bisa menyambungkan suku kata menjadi kata tanpa bantuan guru ataupun teman.
9.	Saya bisa menyambungkan kata menjadi kalimat tanpa bantuan guru ataupun teman.

Disamping wawancara mendalam dengan guru dan juga pengisian angket, seluruh siswa juga dites untuk membaca, hal ini agar data yang didapatkan semakin kuat. Data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan tujuan mengetahui persentase hasil angket siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya tes membaca dan pengisian angket oleh siswa, terlebih dahulu dilaksanakan observasi untuk melihat bagaimana kegiatan belajar siswa dikelas dan juga melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa. Hasil observasi saat proses pembelajaran dan wawancara secara mendalam kepada enam guru kelas menambah keyakinan jika siswa SD kelas 2 masih dalam tahap membaca permulaan, sehingga tak heran subjek penelitian dilapangan masih banyak siswa kurang lancar ketika membaca.

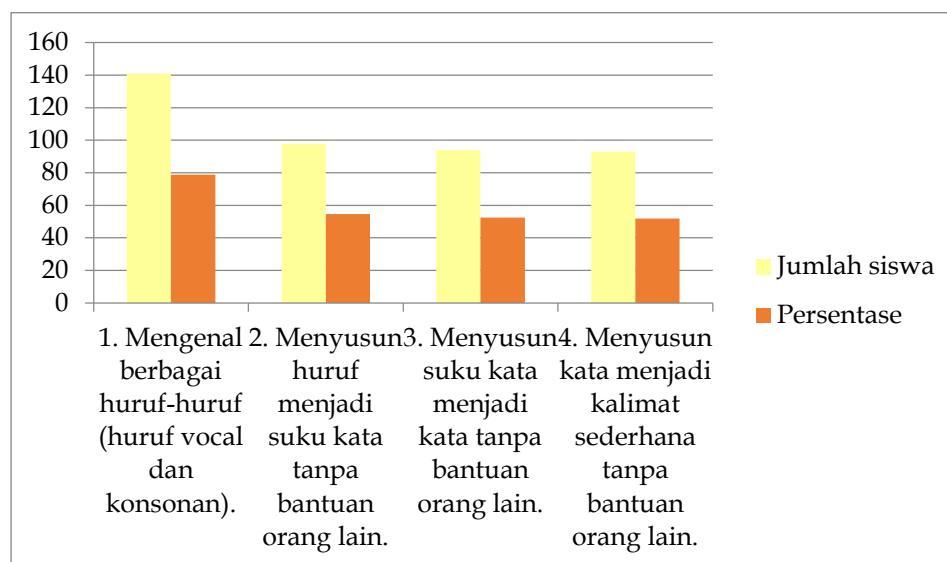
Setelah dilaksanakannya tes membaca kepada 179 siswa (SD Negeri 31 Ampenan, SD Negeri 37 Ampenan, SD Negeri 40 Ampenan dan SD Negeri 15 Ampenan) diketahui kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan. Berikut adalah tabel hasil tes membaca siswa:

Tabel 2. Hasil tes membaca siswa

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Siswa telah mengenal huruf vocal dan konsonan dengan baik	78.77%	Rendah
2	siwa telah mampu merangkai huruf menjadi suku kata	54.74%	Rendah
3	siswa telah mampu merangkai suku	52.51%	Rendah

	kata menjadi kata		
4	siswa telah mampu merangkai kata menjadi kalimat sederhana tanpa bantuan guru.	50.27%	Rendah

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Grafik 1. Hasil tes membaca siswa

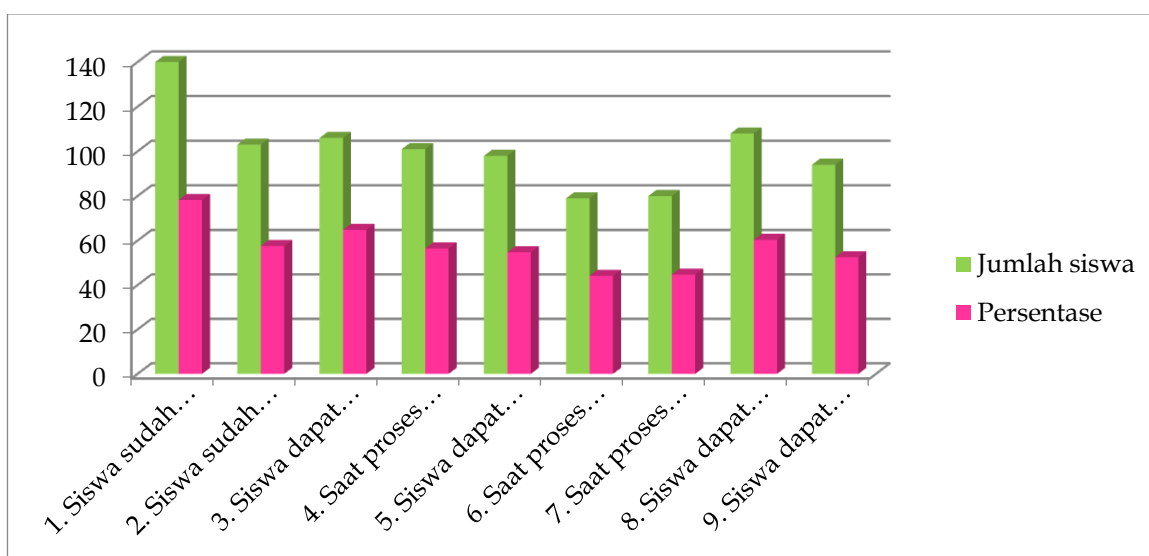
Sebanyak 179 orang siswa yang menjadi subjek penelitian melakukan tes membaca. Isi bacaan siswa terdiri dari cerita yang dikemas secara sederhana dan berkaitan dengan materi yang sedang berlangsung, yaitu tema 6 “Merawat hewan dan tumbuhan” subtema 3 “Merawat tumbuhan”. Hasil tes membaca pada ke 179 orang siswa menunjukkan dari empat buah indikator di atas mencapai rata-rata 59.49 % (kategori rendah). Hal ini tentunya tidak dapat dibiarkan terus menerus. Guru harus mencari solusi terhadap masalah ini. Tidak jauh berbeda dengan hasil tes membaca, hasil pengisian angket siswa juga menggambarkan bahwa kemampuan membaca siswa masih jauh dari kata tinggi. Berikut adalah tabel hasil pengisian angket membaca oleh siswa:

Tabel 3. Hasil pengisian angket membaca siswa

No	Item	Persentase	Kategori
1	Siswa sudah mengenal huruf vocal.	78.21%	Rendah
2	Siswa sudah mengenal huruf konsonan.	57.54%	Rendah
3	Siswa dapat menyebutkan huruf yang dilihat dengan benar	64.80%	Rendah
4	Saat proses pembelajaran siswa dapat merubah bunyi kata dengan merubah huruf dan mampu membentuk kata baru. Contoh: “buku” menjadi “kuku”.	56.42%	Rendah

5	Siswa dapat merangkai suku kata menjadi kata dengan tepat.	54.74%	Rendah
6	Saat proses pembelajaran siswa malu saat membaca di depan teman-teman.	44.13%	Rendah
7	Saat proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap tidak takut salah ketika guru menyuruhnya membaca.	44.69%	Rendah
8	Siswa dapat menyambungkan suku kata menjadi kata tanpa bantuan guru ataupun teman.	60.33%	Rendah
9	Siswa dapat menyambungkan kata menjadi kalimat tanpa bantuan guru ataupun teman.	52.52%	Rendah

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Grafik 2. Hasil pengisian angket membaca oleh siswa

Keterangan:

- Angka (1): Siswa sudah mengenal huruf vocal.
- Angka (2): Siswa sudah mengenal huruf konsonan.
- Angka (3): Siswa dapat menyebutkan huruf yang dilihat dengan benar
- Angka (4): Saat proses pembelajaran siswa dapat merubah bunyi kata dengan merubah huruf dan mampu membentuk kata baru. Contoh: "buku" menjadi "kuku".
- Angka (5): Siswa dapat merangkai suku kata menjadi kata dengan tepat.
- Angka (6): Saat proses pembelajaran siswa malu saat membaca di depan teman-teman.
- Angka (7): Saat proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap tidak takut salah ketika guru menyuruhnya membaca.

-
- Angka (8): Siswa dapat menyambungkan suku kata menjadi kata tanpa bantuan guru ataupun teman
 - Angka (9): Siswa dapat menyambungkan kata menjadi kalimat tanpa bantuan guru ataupun teman.

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa pada item: Item nomor 1 menunjukkan 140 atau setara dengan 78,21% orang siswa sudah mengenal huruf vocal, item nomor 2 menunjukkan 103 atau setara dengan 57,54% orang siswa telah mengenal huruf konsonan, item nomor 3 menunjukkan 116 atau setara dengan 64,80% orang siswa dapat menyebutkan huruf yang dilihat dengan benar, item nomor 4 menunjukkan 101 atau setara dengan 56,42% orang siswa telah mampu merubah bunyi kata dengan merubah huruf dan mampu membentuk kata baru, item nomor 5 menunjukkan 98 atau setara dengan 54,74 % orang siswa dapat merangkai suku kata menjadi kata dengan tepat, item nomor 6 menunjukkan 79 atau setara dengan 44,13% orang siswa malu saat disuruh membaca di depan teman-temannya, item nomor 7 menunjukkan 80 atau setara dengan 44,69% orang siswa tidak takut salah ketika guru menyuruhnya membaca item nomor 8 menunjukkan 108 atau setara dengan 60,33% siswa dapat menyambungkan suku kata menjadi kata tanpa bantuan guru ataupun teman, item nomor 9 menunjukkan 94 atau setara dengan 52,52 % Siswa dapat menyambungkan kata menjadi kalimat tanpa bantuan guru ataupun teman.

Setelah dilakukan perhitungan pada ke 9 item pernyataan maka didapat persentase rata-rata sebesar 57.04% (kategori rendah). Agar kemampuan membaca siswa lebih berkembang optimal salah satu caranya adalah guru perlu menggunakan sebuah media pembelajaran (Sumantri et al., 2017).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan, bahwa kemampuan membaca siswa kelas II yang berada di empat SD (SD Negeri 31 Ampenan, SD Negeri 37 Ampenan, SD Negeri 40 Ampenan dan SD Negeri 15 Ampenan) di Kecamatan Sekarbela, Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat masih dalam tahap membaca permulaan. Persentase rata-rata tes membaca permulaan siswa (dari empat indikator : mengenal huruf-huruf vocal dan konsonan; menyusun huruf menjadi suku kata tanpa bantuan orang lain; menyusun suku kata menjadi kata tanpa bantuan orang lain dan menyusun kata menjadi kalimat sederhana tanpa bantuan orang lain) mencapai 59.49 % dan persentase rata-rata pengisian angket siswa (dari sembilan item pernyataan) mencapai 57.04%. Hasil ini mengisyaratkan jika kemampuan membaca siswa masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran khususnya yang menuntut proses membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Akcaj, A. (2017). A Research on Book Reading Habits of Turkish Teachers. *Education*

-
- and Training Studies*, 5(10), 43-53. Retrieved from <http://redfame.com/journal/index.php/jets/article/view/2609/2784>
- Alawiyah, A. R., Mulyana, E. H., & Apriliya, S. (2018). Model Inkaber sebagai Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 141-151. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7246>
- Amin, M. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Berbasis Permainan bagi Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *KONFIKS: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 20-46. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/1215>
- Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). Kebun Buah Learning Media for Early Childhood Counting Ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/128>
- Bua, M. T., Santoso, A., & Hasanah, M. (2016). Analisis Minat Membaca Permulaan dengan Cerita Bergambar di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1749-1752. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6744>
- Doman, G., & Doman, J. (1994). *How to Multiply Your Baby's Intelligence*. New York: Paragon press.
- Dwiyanti, L., Khan, R. I., & Kurniawati, E. (2018). Development of Smart Adventure Games to Improve the Readiness of the Initial Ability of Reading, and Writing (CALIS) on Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 149-154. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/91/76>
- Eberhard-Moscicka, A. K., Jost, L. B., Raith, M., & Maurer, U. (2015). Neurocognitive Mechanisms of Learning to Read: Print Tuning in Beginning Readers Related to Word-Reading Fluency and Semantics but Not Phonology. *Developmental Science*, 18(1), 106-118. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24863157>
- Ernalis, Syahrudin, D., & Abidin, Y. (2016). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Reading Aloud with Comprehension (RAC) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Edu Humaniora*, 7(1), 1-10. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/download/2783/1812>
- Goouch, K., & Lambirth, A. (2013). *Teaching Early Reading and Phonics (Creative Approaches to Early Literacy)*. Chennai, India: SAGE.
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Aplikasi Bamboomedia Bmgames Apps Pintar Membaca sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa SD Menghadapi MEA. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-12. Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/84>
- Hidayah, W. N., & Nawawi, A. (2017). Metode Suku Kata untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Low Vision. *JASSI ANAKKU*, 18(2), 77-83. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/9701/5988>
-

-
- Jeffes, B. (2016). Raising the Reading Skills of Secondary-Age Students with Severe and Persistent Reading Difficulties: Evaluation of the Efficacy and Implementation of A Phonics-Based Intervention Programme. *Educational Psychology in Practice Theory, Research and Practice in Educational Psychology*, 32(1), 73-84. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/02667363.2015.1111198>
- Mustikowati, D., Wijayanti, E., & Darmanto, J. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar dengan Permainan Kata Bersambut. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 39-42. Retrieved from <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/download/5/5>
- Rachmawaty, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Dinding Kata (Word Wall). *INDRIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal*, 2(1), 28-44. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/article/view/465>
- Rahman, B., & Haryanto. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Flashcard pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127-137. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2650>
- Reutzel, D. R., & Cooter, R. B. (2012). *Teaching Children to Read, the Teacher Makes the Difference*. Boston: Pearson.
- Rumidjan, Sumanto, & Badawi, A. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 62-68. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/viewFile/1331/697>
- Sumantri, M., Sudana, D. N., & P., I. B. E. Y. A. (2017). Penerapan Media Gambar dan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/11433/7329>
- Walker, K. E. (2015). Preschool Teachers' Constructions of Early Reading. *Texas Journal of Literacy Education*, 3(2), 89-100. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1110948.pdf>